

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH DALAM MATAKULIAH PKn SD DAN PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR MAHASISWA

Paulus Wahana

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
FKIP, Universitas Sanata Dharma
Tromol Pos 29, Mrican, Yogyakarta
Email: paulus_wahana@yahoo.com

ABSTRAK

Dalam kegiatan perkuliahan tradisional, perkuliahan sering dirasa hanya transfer of knowledge, bukan transfer of learning pada mahasiswa, dengan demikian materi yang disampaikan tersebut belum tentu dirasa bermanfaat dan dibutuhkan mahasiswa

Agar dirasa bermakna bagi para mahasiswa, maka perkuliahan PKn SD yang kami selenggarakan ini menggunakan model pembelajaran yang berbasis permasalahan (*problem-based learning*). Dengan model perkuliahan ini, mahasiswa diajak berpikir, diajak menyadari dan menemukan hal yang merupakan permasalahan mereka.

Rumusan masalahnya sebagai berikut “Apakah penerapan model perkuliahan berbasis permasalahan pada matakuliah PKn SD dapat meningkatkan kemampuan berpikir mahasiswa S1–PGSD USD, yang mencakup seluruh langkah-langkah berpikir, jenis-jenis berpikir, sikap berpikir, dan berpikir bersama yang lain?” Sedangkan tujuan dari kegiatan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir mahasiswa setelah mengikuti perkuliahan PKn SD tersebut.

Kegiatan perkuliahan ini diikuti oleh mahasiswa S1-PGSD Semester IV Universitas Sanata Dharma yang berjumlah 48 mahasiswa, dan berlangsung selama semester genap 2009/2010. Berbagai kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan ini dapat memberi kepuasan pada mahasiswa rata-rata setinggi 5,94 pada akhir semester dari skala skor 1 s/d 7; serta dapat meningkatkan kemampuan berpikir mahasiswa rata-rata setinggi 5,51 pada akhir semester dari skala skor 1 s/d 7.

Kata-kata kunci: perkuliahan tradisional; transfer of knowledge; transfer of learning; pembelajaran inovatif; problem-based-learning;

ABSTRACT

In traditional learning activity, lesson is often felt as transfer of knowledge, instead of transfer of learning of the university students, thus the material conveyed is not certainly felt as has function and necessary for students.

In order it can be meant as has meanings for the students, thus learning of PKn SD we are holding use problem-based learning model. By such learning model, the university students are asked to think to find out any matters of which is their problem.

The problem formulation was following “whether the implementation of problem based learning model of PKn SD subject can increase the thinking capability of the S1 students in PGSD USD, of which comprising all of steps of thinking, the type of thinking, and other

collective thinking? Meanwhile the purpose of the research was to comprehend the increase of thinking capability of students after following the PKn SD subject.

The learning activity is attended by the S1 students of PGSD of semester IV of Sanata Dharma University of which totaled to 48 students, and continued for the even semester of 2009/2010. Various learning activities of which are conducted can give satisfaction to the students by average of 5,94 in the end of semester from the score scale of 1 to 7; as well as can increase the thinking capability of the students by average of 5,51 in the end of semester from score scale of 1 to 7.

Keyword : traditional learning, transfer of knowledge, transfer of learning, innovative learning, problem-based learning.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Kegiatan

Dalam kegiatan perkuliahan tradisional (belum diperbarui), perkuliahan sering dirasa hanya sekedar memberikan / menyampaikan materi pada mahasiswa. Perkuliahan merupakan transfer of knowledge, penyampaian pengetahuan belaka. Mahasiswa hanya sekedar menerima, menampung, dan menghafal pengetahuan yang telah diperolehnya. Berhubung materi yang disampaikan melalui model perkuliahan tradisional tersebut belum tentu ditanyakan, belum tentu dipersoalkan, tentu saja mahasiswa juga belum tentu membutuhkan atau berkepentingan dengan materi yang dibicarakan tersebut. Mahasiswa sering kurang begitu memahami materi yang dibicarakannya, kurang memahami makna serta manfaat dari hal yang disampaikan dosen terhadap dirinya. Maka mahasiswa sering kurang memberikan perhatian terhadap pembahasan tersebut; dan bila dosen kurang memberi perhatian, sering ada mahasiswa yang hanya asyik dengan kesibukannya sendiri, misalnya membuat corat-coret dengan tipex pada meja. Mereka paling banter memberikan perhatian serta terdorong untuk mendengarkan, mencatat, serta mempelajari bahan perkuliahan, hanya sekedar demi kepentingan ujian dan demi memperoleh nilai, dan kurang memikirkan demi kepentingan menghadapi dan menyelesaikan berbagai persoalan / permasalahan dalam realitas hidup mereka.

Sebagai calon guru, seandainya mahasiswa PGSD yang dalam perkuliahan selalu mengikuti model perkuliahan tradisional, tentu saja pada saatnya nanti bertugas sebagai guru,

mereka tentu saja juga akan melakukan kegiatan mengajar dengan cara tradisional, yaitu sekedar menyampaikan materi pada muridnya. Dan bila ini terjadi, tentu saja akan terjadi estafet cara mengajar yang kurang menarik juga dari generasi ke generasi berikutnya.

Agar kegiatan perkuliahan memberikan makna bagi para mahasiswa, serta membawa dampak domino bagi mahasiswa dalam tugas mengajar nanti, maka perlu adanya cara pembelajaran inovatif. Kegiatan perkuliahan PKn SD yang akan kami selenggarakan ini menggunakan model perkuliahan inovatif, yaitu model pembelajaran yang berbasis permasalahan (*problem-based learning*). Dengan model perkuliahan ini, mahasiswa diajak berpikir, diajak untuk menyadari dan menemukan hal yang merupakan permasalahan maupun persoalan bagi mahasiswa terkait dengan hal yang akan dibahas. Sehingga pembahasan materi tidak hanya sekedar menyampaikan materi yang belum tentu dibutuhkan mahasiswa, melainkan merupakan usaha mengajak berpikir mahasiswa, mencari dan menemukan penjelasan terkait dengan permasalahan serta persoalan yang diajukannya, dan penjelasan tersebut memang diharapkan dan dibutuhkan mahasiswa dalam rangka menghadapi dan menyelesaikan berbagai persoalan / permasalahan yang mungkin sekali ditemukan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Perkuliahan PKn SD ini merupakan kelanjutan dari matakuliah Konsep Dasar PKn SD. Konsep Dasar PKn SD memberikan gambaran tentang PKn yang diselenggarakan di SD, yang meliputi antara lain hakikat dan pengertian matapelajaran PKn di SD, dasar keberadaan PKn di SD, tujuan PKn di SD, serta lingkup materi matapelajaran PKn di SD. Sedangkan perkuliahan PKn SD yang diselenggarakan ini memuat cara pembelajaran PKn yang diselenggarakan di SD. Perkuliahan PKn SD ini tidak hanya sekedar memberikan suatu contoh cara pembelajaran PKn yang diselenggarakan di SD. Pembelajaran PKn tidak hanya sekedar mengetahui tentang caranya, melainkan perlu memiliki kemampuan untuk mempertimbangkan tentang strategi, model pembelajaran, metode pembelajaran, materi pembelajaran, serta sarana pembelajaran yang tepat demi mewujudkan pembelajaran yang membuat siswa aktif, kreatif, efektif dalam

mencapai tujuan, serta menyenangkan. Sehingga dalam rangka meningkatkan kemampuan mahasiswa tersebut, mahasiswa perlu dilatih untuk meningkatkan kemampuan berpikir menghadapi permasalahan pembelajaran, khususnya pembelajaran PKn di SD.

Disamping model perkuliahan ini dapat memberikan penjelasan yang memang dibutuhkan mahasiswa, juga melatih mahasiswa untuk berpikir, yaitu dari: 1). kemampuan berpikir mahasiswa menemukan permasalahan serta pertanyaan hingga berpikir menemukan langkah-langkah, sarana-sarana; 2). cara-cara berpikir untuk memberikan penjelasan serta penyelesaian; 3). membangun sikap berpikir yang baik, 4). dan mampu berpikir bersama orang lain. Kemampuan berpikir mahasiswa tidak hanya pada tingkat rendah, yaitu memperoleh pengertian dan menghafal belaka, melainkan sampai dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan lebih kompleks, misalnya berpikir: analitis, sintesis, evaluatif, aplikatif, dan berpikir kreatif, sebagai dasar mengambil keputusan untuk bertindak.

B. Rumusan Masalah

Apakah penerapan model perkuliahan berbasis permasalahan pada matakuliah PKn SD dapat meningkatkan kemampuan berpikir mahasiswa S1-PGSD USD, yang mencakup seluruh langkah-langkah berpikir, jenis-jenis berpikir, sikap berpikir, dan berpikir bersama yang lain?

C. Tujuan

Mengetahui meningkatnya kemampuan berpikir mahasiswa S1-PGSD USD setelah mengikuti perkuliahan PKn SD dengan menggunakan model perkuliahan *problem-based learning*, mencakup kemampuan menentukan langkah-langkah berpikir, jenis-jenis berpikir, sikap dalam berpikir, dan berpikir bersama orang lain.

D. Manfaat Penelitian

Dengan model pembelajaran berbasis permasalahan tersebut (*problem-based learning*) di atas, diharapkan dapat memberi manfaat :

1. Bagi mahasiswa :

Meningkatkan efektivitas belajar mereka, yaitu mampu mempersiapkan matapelajaran PKn di SD (membuat persiapan, membuat RPP, dan menentukan langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran dengan baik), dan juga diharap dapat meningkatkan kemampuan berpikir mereka.

2. Bagi dosen :

Mengembangkan kemampuan dan ketrampilan dosen dalam menyelenggarakan perkuliahan dengan menerapkan model perkuliahan inovatif, yaitu model perkuliahan yang berbasis permasalahan (*problem-based learning*).

3. Bagi Program Studi :

Pengayaan dalam pengembangan model-model perkuliahan inovatif di Program Studi PGSD.

II. KAJIAN PUSTAKA

A. Perkuliahan PKn SD

Perkuliahan PKn SD merupakan matakuliah yang terkait dengan salah satu dari lima mata pelajaran pokok di SD. Matakuliah ini lebih memiliki hubungan langsung dengan salah satu

matapelajaran pokok di SD, yaitu matapelajaran PKn yang diajarkan di SD. Sehingga matakuliah ini lebih mempersiapkan mahasiswa PGSD agar pada saatnya nanti mampu mengajar PKn di SD dengan baik.

Tujuan PKn adalah meningkatkan pengetahuan dan pengembangan kemampuan memahami, menghayati, dan meyakini nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman perilaku dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, sehingga menjadi warganegara yang bertanggungjawab dan dapat diandalkan serta memberi bekal kemampuan untuk belajar lebih lanjut. Fungsi PKn adalah mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai dan moral Pancasila secara dinamis dan terbuka. Nilai dan moral yang dikembangkan diharap mampu menjawab tantangan perkembangan yang akan terjadi dalam masyarakat, tanpa kehilangan jati diri sebagai bangsa yang merdeka, bersatu, dan berdaulat.

Sebagai matapelajaran yang terkait dengan pendidikan, diharap matapelajaran PKn di SD tidak hanya sekedar memberikan gambaran yang jelas tentang kewarganegaraan, melainkan selain memberikan pencerahan berkenaan dengan hidup sebagai warganegara, juga mengajak siswa untuk dapat menemukan nilai-nilai yang terkait dengan kehidupan dalam bernegara sebagai warganegara, sehingga mampu membentuk kepribadian yang bermutu bagi siswa SD.

Dengan demikian selain mengembangkan aspek kognitif, diharap juga mengembangkan aspek afektif (perasaan batin serta hati nurani), dan aspek konatif (niat atau kehendak) siswa SD, sehingga siswa SD mampu mengambil keputusan untuk memilih kehidupan yang berkualitas / bernilai, serta mampu dan berani mewujudkannya dengan didukung kecerdasannya, meski menghadapi berbagai hambatan. Selain memiliki kecerdasan dalam menghadapi berbagai persoalan dan permasalahan, siswa SD setelah mengikuti matapelajaran PKn diharap siswa memiliki kepekaan untuk merasakan dan memilih kehidupan yang lebih berkualitas / bermutu / bernilai, serta memiliki tekad dan dapat mewujudkan dalam hidupnya.

Maka melalui perkuliahan PKn SD semester IV ini diharap mahasiswa tidak hanya sekedar dapat menyampaikan materi pelajaran PKn pada siswa SD, melainkan diharap mahasiswa dapat mempersiapkan pembelajaran, menyusun RPP, serta menyelenggarakan pembelajaran PKn di SD dengan sebaik-bainya. Dan masalah pokoknya adalah bagaimana mahasiswa dapat mempersiapkan, merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang dapat mengembangkan karakter siswa, mengembangkan seluruh aspek kerohanian siswa SD, yang meliputi cipta, rasa, dan karsa, mencakup pengetahuan, nilai, serta tekad mengambil keputusan untuk bertindak. Untuk mencapai tujuan tersebut, tentu banyak hal perlu dipertimbangkan, misalnya menyangkut: rumusan tujuan pembelajaran yang jelas dapat mengembangkan ketiga aspek kerohanian tersebut, susunan materi yang relevan, model pembelajaran yang sesuai, serta media pembelajaran yang mendukung.

Agar mampu menyelesaikan masalah tentang persiapan, perencanaan, dan pelaksanaan pembelajaran PKn di SD dengan sebaik-baiknya, model perkuliahan yang kami pilih adalah model pembelajaran yang berbasis permasalahan. Berpangkal pada masalah yang telah ditemukan tersebut, kami mengajak mahasiswa langkah demi langkah untuk menyelesaikannya. Pertama-tama kami mencoba mencari berbagai kemungkinan penyelesaiannya berdasarkan pengetahuan perkuliahan yang telah diperoleh mahasiswa, serta berbagai sumber tertulis yang dapat diperoleh mahasiswa, baru kemudian mencari jawabannya dari kegiatan persiapan, perencanaan, dan pelaksanaan pembelajaran yang secara nyata dijalankan oleh guru-guru yang mengajar PKn di SD. Dari langkah-langkah penyelesaian yang ditempuh tersebut mahasiswa akhirnya dapat membuat tugas akhir berkenaan dengan persiapan, perencanaan, dan pelaksanaan pembelajaran PKn di SD yang sebaik-baiknya.

B. Model Perkuliahan Berbasis Permasalahan

Agar mahasiswa tidak hanya terpancang pada pembuatan RPP serta pelaksanaan pembelajaran tertentu, maka model perkuliahannya tidak cukup hanya memberikan suatu contoh / model RPP serta pelaksanaan pembelajaran tertentu, melainkan diperlukan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir mahasiswa dalam menilai, mempertimbangkan, serta menyusun RPP serta melaksanakan pembelajaran yang sebaik-baiknya, dan model perkuliahan yang kami pilih adalah model perkuliahan berbasis permasalahan (*problem-based learning*).

Model perkuliahan berbasis permasalahan merupakan model paling kompleks, karena melibatkan berbagai fungsi intelektual. Model perkuliahan berbasis permasalahan merupakan model perkuliahan yang menggunakan permasalahan sebagai titik pijak untuk melakukan kegiatan perkuliahan lebih lanjut, sebagai kegiatan berpikir untuk menemukan solusi yang tepat. Kegiatan perkuliahan dapat dilakukan sebagai kegiatan penelitian pustaka maupun penelitian lapangan, dapat menggunakan cara berpikir deduktif maupun cara berpikir induktif. Model pembelajaran ini dapat dilacak sumbernya dari filsuf Amerika, yaitu John Dewey. Beberapa pokok pikirannya dapat disebutkan sebagai berikut (Gregorius Ari Nugrahanta, 2009, 233):

- a. Titik tolak Dewey adalah pertanyaan: mana yang lebih fundamental dalam pembelajaran: berpikir atau ilmu pengetahuan? Jawaban yang disodorkan adalah: berpikir. Ilmu pengetahuan hanyalah produk dari proses berpikir. Dengan demikian ilmu pengetahuan itu sekunder, sedangkan berpikir itu primer. Sehingga yang menjadi prinsip pendidikan bukan transfer ilmu pengetahuan dari guru ke murid, melainkan usaha guru mendampingi pengembangan berpikir murid.
- b. Menurut Dewey syarat yang harus dipenuhi untuk dapat berpikir secara efektif adalah masalah. Masalah membuat orang berpikir untuk mencari solusi. Ia akan menggunakan segala upaya dan segala referensi (buku, pakar, pengalaman, pengetahuan, keterampilan, hafalan) yang dapat digunakan untuk membantu memecahkan masalah. Dalam proses

pemecahan masalah ini orang belajar banyak hal. Kalau solusinya langsung dapat ditemukan dari hafalan, berarti masalah tersebut sudah berhenti sebagai masalah atau masalah tersebut bukan lagi merupakan masalah baginya. Namun apabila solusinya belum ada, ia perlu menggali banyak hal yang baru secara otentik, orisinal, dan kreatif. Dengan demikian dimungkinkan terjadinya proses dari tidak tahu menjadi tahu, dari gelap menjadi terang.

c. Dewey menyebutkan langkah-langkah untuk memecahkan masalah sebagai berikut (Dewey, 1991: 154; 1944: 150) :

- 2). Membatasi permasalahan.
- 3). Mencari kemungkinan-kemungkinan jawaban.
- 4). Memilih jawaban yang terbaik (sebagai hipotesis).
- 5). Menguji jawaban yang terbaik dalam eksperimen.
- 6). Mengadakan evaluasi.

Nampak bahwa titik tolak seluruh proses pencarian jawaban adalah permasalahan. Dalam evaluasi hipotesis yang teruji dalam eksperimen, akan diambil sebagai titik pijak untuk penelitian-penelitian selanjutnya secara lebih luas. Dan kalau berbagai eksperimen meneguhkan hipotesis itu. Baru hipotesis itu diambil sebagai teori.

d. Proses pembelajaran yang efektif akan tercapai kalau dilakukan dalam kelompok, karena disitu terjadi interaksi sosial, terjadi proses saling memberi dan menerima, saling melengkapi, diskusi untuk penajaman permasalahan hingga kesimpulan, berpikir kritis, bekerja mandiri, bekerja sama, berkomunikasi, menghargai pendapat orang lain, demokrasi, kesetaraan antar individu, pengorganisasian kelompok, penggunaan sumber daya intelektual, psikologis, fisik dan lain sebagainya. Dengan demikian proses pembelajaran ini tidak hanya efektif, melainkan juga bersifat integral dan multi dimensional, karena mencakup dan melibatkan berbagai segi kehidupan manusia.

Menurut Arends, sebagaimana ditulis oleh Trianto (2009: 93), berbagai pengembang pengajaran berdasarkan permasalahan telah memberikan model pengajaran tersebut memiliki karakteristik sebagai berikut :

- a. Mengorganisasikan pengajaran di sekitar pertanyaan dan masalah yang kedua-duanya secara sosial penting dan secara pribadi bermakna untuk siswa.
- b. Mengharuskan siswa melakukan penyelidikan autentik untuk mencari penyelesaian nyata terhadap masalah yang nyata tersebut. Mereka harus menganalisis dan mendefinisikan masalah, mengembangkan hipotesis, dan membuat ramalan, mengumpulkan dan menganalisa informasi, membuat inferensi, dan merumuskan kesimpulan.
- c. Siswa yang bekerja sama satu dengan yang lainnya, saling berpasangan atau kelompok kecil. Bekerja sama memberikan motivasi untuk secara berkelanjutan terlibat dalam tugas-tugas kompleks dan memperbanyak peluang untuk berbagi inkuiri dan dialog dan untuk mengembangkan keterampilan sosial dan keterampilan berpikir.
- d. Menuntut siswa untuk menghasilkan produk tertentu dalam bentuk karya nyata atau artefak dan peragaan yang menjelaskan atau mewakili bentuk penyelesaian masalah yang mereka temukan. Produk itu dapat berupa laporan, model fisik, video, maupun program komputer.

Berdasarkan karakter tersebut, pembelajaran berdasarkan permasalahan memiliki tujuan: membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan memecahkan masalah. Secara sederhana berpikir didefinisikan sebagai proses yang melibatkan operasi mental, yaitu seperti melakukan penalaran. Berpikir juga dapat diartikan sebagai kegiatan menganalisis, mengkritik, dan mencapai kesimpulan berdasar pada inferensi atau pertimbangan yang saksama. Keterampilan berpikir tingkat tinggi tidak dapat diajarkan menggunakan pendekatan yang dirancang untuk mengajarkan ide dan keterampilan yang lebih konkret,

melainkan hanya dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah oleh peserta didik. Dan model pembelajaran berbasis permasalahan ini dengan sendirinya mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam menghadapi masalah. Secara bertahap mahasiswa terlatih pertama kali mampu menemukan permasalahan dari hal yang dihadapinya serta merumuskan dengan jelas. Berdasar permasalahan yang telah dirumuskan dengan jelas diharap mahasiswa terlatih untuk mencari kemungkinan-kemungkinan jawaban, dan mampu memilih jawaban yang terbaik (sebagai hipotesis). Dan selanjutnya mahasiswa menguji terhadap jawaban yang terbaik tersebut, serta selanjutnya mengevaluasinya.

Pembelajaran berbasis permasalahan tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa, namun diharap dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, kemampuan memecahkan masalah, kemampuan belajar otonom dan mandiri, serta sekaligus kemampuan berpikir bersama orang lain sebagai wujud kerjasama. Model pembelajaran berbasis permasalahan memiliki kelebihan sebagai berikut: (1) realistik dengan kehidupan siswa; (2) konsep sesuai dengan kebutuhan siswa; (3) memupuk sifat inkuiri siswa; (4) retensi konsep jadi kuat; (5) memupuk kemampuan berpikir.

Kegiatan pembelajaran berbasis permasalahan memiliki langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Siswa perlu memahami bahwa tujuan pembelajaran berbasis masalah adalah tidak untuk memperoleh informasi baru dalam jumlah besar, tetapi untuk melakukan penyelidikan terhadap masalah-masalah penting dan untuk menjadi pembelajar yang mandiri. Cara yang baik dalam menyajikan masalah untuk suatu materi pembelajaran adalah dengan menggunakan kejadian yang mencengangkan dan menimbulkan misteri, sehingga membangkitkan minat dan keinginan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi.
- b. Pada model pembelajaran berdasarkan permasalahan dibutuhkan pengembangan kemampuan kerjasama di antara siswa dan saling membantu untuk menyelidiki masalah

secara bersama. Berkenaan dengan hal tersebut siswa memerlukan bantuan guru untuk merencanakan penyelidikan dan tugas-tugas pelaporan.

- c. Guru membantu siswa dalam pengumpulan informasi dari berbagai sumber; siswa diberi pertanyaan yang membuat mereka berpikir tentang suatu masalah dan jenis informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah tersebut. Siswa diajar untuk menjadi penyelidik yang aktif dan dapat menggunakan metode yang sesuai untuk masalah yang dihadapinya. Guru mendorong siswa melakukan pertukaran ide gagasan secara bebas; penerimaan gagasan-gagasan tersebut dengan sepenuh-penuhnya merupakan hal yang sangat penting dalam tahap penyelidikan dalam rangka pembelajaran berdasarkan masalah. Puncak proyek pembelajaran berdasarkan permasalahan adalah penciptaan dan peragaan artefak, seperti laporan, poster, model-model fisik, dan video tape.
- d. Pada tahap akhir pembelajaran berdasarkan permasalahan tugas guru adalah membantu siswa menganalisis dan mengevaluasi proses mereka sendiri, dan keterampilan mereka dalam melakukan penyelidikan yang mereka lakukan.

C. Kegiatan Berpikir Manusia

Manusia adalah makhluk yang memiliki daya cipta, rasa, dan karsa. Tingkah laku manusia tidak hanya sekedar ditentukan oleh lingkungannya serta dorongan-dorongan yang ada dalam dirinya. Sebagai tindakan khas manusia, tindakan manusia lebih ditentukan oleh nilai-nilai yang mampu ditemukan dan dirasakan manusia, ditentukan oleh pertimbangan pemikiran akan jalan dan cara yang ditentukan dalam usaha mewujudkan nilai yang telah dipilihnya, serta ditentukan oleh keputusan kehendak untuk melakukan apa yang memang sebaiknya dilakukan untuk mewujudkan nilai yang menjadi arah tujuan menurut hati nuraninya.

Manusia, sebagai makhluk yang luhur, lebih dikendalikan oleh nilai-nilai yang bisa ditangkap oleh daya perasaannya (baik perasaan lahir maupun perasaan bathin). Nilai adalah kompleks kualitas yang memiliki kesesuai/keselarasan dg kecenderungan kodrat kita sebagai manusia, sehingga memiliki daya tarik serta menjadi arah tujuan hdp manusia. Berdasar kodrat kita sebagai mns, terdapat macam-macam nilai, yaitu: nilai ketuhanan, nilai keimanan, nilai ketakwaan; nilai sosial, nilai persatuan, nilai kerukunan; nilai jasmaniah, nilai kekuatan, nilai keperkasaan, nilai kesehatan; nilai intelektual, nilai rasional, nilai kebenaran, nilai kebijaksanaan; nilai perasaan, nilai kedamaian; nilai karsa, nilai kebebasan.

Selain nilai-nilai umum seperti diuraikan di atas, dapat kita temui adanya nilai moral, yang merupakan kualitas baik atau jahat terkait tindakan manusia yang telah dipertimbangkan dan dipilih sebelumnya dengan bebas. Kebaikan moral adalah kehendak mewujudkan nilai positif, mewujudkan nilai yang lbh tinggi; sedangkan kejahatan moral adalah kehendak mewujudkan nilai negatif, mewujudkan nilai yang lebih rendah, atau nilai yang terendah. Hanya pribadi dapat memiliki nilai yang scr moral baik atau jahat. Kehendak maupun perbuatan dapat menjadi baik atau jahat, hanya sejauh sebagai kehendak atau perbuatan pribadi atau yang dipahami sebagai berhubungan dg tindakan pribadi tersebut. Semua kewajiban moral harus memiliki dasarnya dalam nilai, yaitu: nilai positif itu harus ada, sedangkan nilai negatif harus tidak ada.

Nilai merupakan obyek sejati bagi tindakan merasakan manusia yang memiliki keterarahan. Setiap pengalaman selalu mrpk pengalaman akan nilai. Kita selalu tertarik atau menghindar dari nilai yang kita alami. Tindakan merasakan yang terarah selalu mengarah pada obyek yang sebenarnya, yaitu nilai. Dengan mewujudkan nilai-nilai dalam tindakan-tindakannya, sebenarnya orang sekaligus membangun dan membentuk kepribadiannya. Kepribadian seseorang dalam kehidupan di dunia ini bukan suatu yang sekali terbentuk dan bersifat tetap, melainkan terbentuk dan berkembang melalui tindakan-tindakannya.

Selain manusia dengan perasaannya (lahir atau bathin) dapat merasakan dan menemukan nilai-nilai yang menjadi daya tarik dalam kehidupannya yang seharusnya diwujudkannya, manusia dengan daya pikirnya mampu mempertimbangkan, memilih, dan mengambil keputusan tentang nilai yang layak diperjuangkan untuk diwujudkan. Kegiatan berpikir manusia dipicu oleh adanya keinginan tahu manusia, serta oleh adanya masalah yang dihadapinya. Dengan pengetahuan yang diperolehnya, diharapkan manusia dapat menemukan makna dari hal-hal yang telah dipahaminya, sehingga menemukan nilai yang kiranya layak untuk diwujudkannya. Usaha mewujudkan nilai juga mendorong manusia berpikir dalam menentukan jalan, cara, serta sarana yang dipakai untuk mengusahakannya. Sehingga kegiatan berpikir manusia memang dapat dipicu oleh persoalan, oleh permasalahan yang secara aktual dihadapi manusia. Kegiatan berpikir dapat dipicu adanya persoalan yang memang menghendaki penjelasan, dapat dipicu oleh permasalahan yang memang menghendaki memperoleh penyelesaiannya untuk sampai pada tujuan yang diharapkannya.

Kegiatan berpikir yang dipicu oleh adanya permasalahan dapat berlangsung dengan langkah-langkah pemikiran sebagai berikut: 1). Perumusan masalah yang merupakan pertanyaan mengenai obyek empiris tertentu yang ditinjau / didekati dari aspek tertentu, shg memiliki batas-batasnya scr jelas dan tegas serta dpt diidentifikasi faktor-faktor atau unsur-unsur yang terkait di dalamnya. 2). Penyusunan kerangka berpikir dalam usaha mengajukan hipotesis yang merupakan argumentasi atau dasar pemikiran yang menjelaskan hubungan yang mungkin terdapat antara berbagai faktor yang saling berkait dan membentuk konstelasi permasalahan. 3). Perumusan hipotesis merupakan jawaban sementara atau dugaan thd pertanyaan yang diajukan yang materinya / bahannya merupakan kesimpulan dari kerangka berpikir yang dikembangkannya. 4). Pengujian hipotesis merupakan pengumpulan fakta-fakta empiris yang relevan dengan hipotesis yang diajukan, serta memperlihatkan apakah terdapat fakta-fakta yang mendukung hipotesis tsb atau tidak. Rumusan hipotesis sebagai jawaban sementara tersebut perlu kita konfrontasikan dengan dunia empiris, baik lewat pengamatan /

observasi dalam pengalaman hidup sehari-hari atau melalui percobaan-percobaan yg scr khusus dilakukan. Konsistensi scr logis belum cukup, masih perlu ada verifikasi secara empiris.

5). Penarikan kesimpulan merupakan penilaian apakah sebuah hipotesis yang diajukan itu ditolak atau diterima. Sekiranya dlm proses pengujian terdpt fakta yang cukup mendukung hipotesis, maka hipotesis itu diterima. Sebaliknya sekiranya dlm proses pengujian tdk terdpt fakta yang cukup mendukung, maka hipotesis ditolak.

Selain langkah-langkah kegiatan berpikir tersebut dalam menyelesaikan permasalahan, kita juga dapat menemukan berbagai kegiatan berpikir untuk memperoleh penjelasan dalam rangka membantu memecahkan masalah. Pengetahuan dapat diperolehnya dengan melalui kegiatan berpikir **aposteriori**, yaitu kegiatan mengetahui berdasarkan apa yang ditemukan secara aktual di dunia ini melalui pancaindera. Pengetahuan diperoleh berdasarkan pengalaman (inderawi) thd realitas atau fakta. Pengetahuan juga dapat diperolehnya dengan melalui kegiatan berpikir **apriori**, yaitu mengetahui dengan mengenakan hubungan sebab-musabab pada realitas itu. Mengetahui scr apriori adalah dengan memahami apa yang menjadi sebabnya, apa yang menimbulkan dan memungkinkan hal itu ada atau terjadi. Pengetahuan ini diperoleh langsung dari akal budi (berdasarkan penalaran akal budi), tanpa perlu adanya pengalaman / pengamatan inderawi terlebih dahulu.

Putusan sintesis adalah putusan yang predikatnya menambahkan sesuatu yang baru pada subyeknya.

Misalnya: Kedua anak saya rajin dan tekun belajar. Putusan sintesis ini menjelaskann sesuatu yang belum dengan sendirinya terkandung dalam subyeknya. **Putusan analitis** adalah putusan yang predikatnya tidak menambah apa-apa pada subyeknya. Yang dijelaskan dengan putusan tersebut sebenarnya sudah terkandung dalam subyek itu sendiri, sehingga tdk memberikan penjelasan baru.

Msalnya: Semua bujangan tidak berkeluarga. Semua suami beristeri. Semua orang tua mempunyai anak. Pernyataan ini hanya membuat eksplisit apa yang sudah terkandung dalam subyeknya.

Pemerian (*description*) merupakan kegiatan penalaran yang berusaha untuk menggambarkan suatu hal dengan segala bagian-bagian / unsur-unsur yang semakin rinci serta

dengan segala penjelasannya. **Abstraksi** (*abstraction*) merupakan penalaran yang berusaha menghasilkan suatu konsep pengertian, dengan cara menarik dan mengumpulkan keterangan-keterangan yang hakiki berkenaan dengan konsep pengertian yang dimaksud. **Perbandingan** (*comparation*) adalah kegiatan penalaran yg berusaha menemukan perbedaan-perbedaan yang ada di antara kedua atau lebih dari hal-hal yang dibandingkannya. **Penggolongan** (*classification*) adalah kegiatan penalaran yang berusaha melihat dan menemukan kesamaan-kesamaan yang dpt dipakai sebagai dasar untuk memilahkan dari hal2 lainnya yang tdk memiliki kesamaan2 tsb. **Pembatasan** (*definition*) merupakan penalaran yang berusaha menemukan keterangan2 yang dpt membatasi serta menentukan hal yang dimaksudkan.

D. Model Perkuliahan Berbasis Permasalahan dan Pengembangan Kemampuan

Berpikir

Sesuai pembahasan di atas, model pembelajaran ini yang pada dasarnya merupakan kegiatan berpikir dan dijalankan dalam kelompok, tentu saja dapat memungkinkan terjadinya pengembangan seluruh potensi peserta, khususnya pengembangan segi intelektual.

Dalam kegiatan ini kami tertarik untuk mengadakan penelitian untuk melihat sejauh mana model perkuliahan berbasis permasalahan yang kami lakukan ini dapat mengembangkan kemampuan berpikir peserta kuliah. Kemampuan berpikir tersebut meliputi kemampuan untuk melakukan langkah-langkah memecahkan masalah, kemampuan untuk menggunakan cara-cara berpikir dalam menghadapi masalah, kemampuan berpikir bersama dalam mengatasi masalah, serta kemampuan bersikap dalam berpikir untuk menyelesaikan masalah.

Kemampuan berpikir untuk melakukan langkah-langkah memecahkan masalah tersebut meliputi langkah-langkah sebagai berikut: (1) kemampuan menemukan permasalahan, (2) kemampuan membuat batasan dan rumusan masalah, (3) kemampuan mencari dan menemukan

kemungkinan-kemungkinan jawaban, (4) kemampuan untuk memilih jawaban yang terbaik, (5) kemampuan untuk menguji terhadap jawaban yang dianggap terbaik tersebut melalui penelitian dalam pelaksanaannya, dan (6) kemampuan mengadakan evaluasi.

Kemampuan menggunakan cara-cara berpikir, meliputi: (1) interpretasi, yaitu kemampuan untuk menafsirkan pada membuat penggolong-golongan, kemampuan memberikan penjelasan tentang arti yang terkandung dalam suatu pernyataan; (2) analisis, yaitu kemampuan untuk menguji gagasan-gagasan, mengidentifikasi argumen-argumen, serta kemampuan mengurai argumen-argumen yang ada; (3) evaluasi, yaitu kemampuan menilai bobot klaim-klaim atau menilai bobot argumen-argumen; (4) kesimpulan, yaitu kemampuan untuk menyangsikan bukti, menerka alternatif-alternatif, dan kemampuan menarik kesimpulan; (5) eksplanasi, yaitu kemampuan menyampaikan hasil-hasil pemikiran, memaparkan argumen-argumen.

Dan sikap afektif yang mendukung bagi kemampuan berpikir adalah: (1) keinginan untuk mencari kebenaran; (2) pikiran yang terbuka; (3) kemauan menganalisis dengan cermat; (4) kemauan untuk mensistematisasikan; (5) memiliki rasa percaya diri; (6) memiliki rasa ingin tahu.

Sedangkan kemampuan yang diperlukan dalam rangka berpikir dan kerjasama dengan orang lain, misalnya: (1) kemampuan menghargai orang lain; (2) kemampuan mendengarkan dengan pikiran terbuka; (3) kemampuan membangun kesepakatan bersama dan konsekuen untuk menjalankannya; (4) kemampuan mempercayai orang lain; (5) kemampuan memecahkan masalah bersama; (6) memiliki kesadaran bahwa begitu banyak permasalahan jauh lebih mudah dipecahkan secara bersama daripada secara sendiri-sendiri; (7) memiliki kesadaran bahwa pendapat saya belum tentu yang paling benar, dan bahkan bisa jadi salah samasekali; (8) memiliki kesadaran akan perlunya menangkap inti permasalahan yang didiskusikan; (9) memiliki keberanian berbicara untuk mempertahankan pendapat yang diyakini benar; (10) memiliki rasa percaya diri untuk berbicara di depan publik; (11) kemampuan berbicara secara

runtut, logis, dan argumentatif; (12) kemampuan menerima dan menanggapi kritik secara proporsional; (13) kemampuan menggunakan bukti-bukti konkret sebagai pendukung argumentasi.

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif-ekperimental. Penelitian ini mencoba menerapkan model pembelajaran berbasis masalah pada kegiatan perkuliahan PKn SD bagi mahasiswa PGSD USD Semester IV Tahun Akademik 2009/2010, dan secara deskriptik menggambarkan pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir mahasiswa yang telah mengikuti perkuliahan tersebut.

B. Setting Penelitian

Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa PGSD USD semester IV Tahun Akademik 2009/2010, yang mengikuti matakuliah PKn SD, sebanyak 48 mahasiswa.

Adapun obyek penelitian dalam penelitian ini adalah peningkatan kemampuan berpikir setelah diterapkan model pembelajaran berbasis masalah dalam perkuliahan PKn SD.

Tempat penelitian diselenggarakan di Program Studi PGSD, kampus 1 Universitas Sanata Dharma, yang berlangsung selama semester genap tahun akademik 2009/2010.

C. Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Penelitian ini berusaha menggambarkan peningkatan kemampuan berpikir mahasiswa PGSD USD Semester IV Tahun Akademik 2009/2010 setelah mengikuti kegiatan perkuliahan PKn dengan model pembelajaran berbasis masalah, yang mencakup menentukan langkah-langkah berpikir, memahami cara-cara berpikir, sikap dalam berpikir, serta kemampuan berpikir bersama yang lain. Pengambilan data dilakukan pada awal semester, pada pertengahan semester, serta pada akhir semester, sehingga dapat dilihat dibandingkan hasilnya antara ketiga tahap pengambilan data tersebut.

Pengambilan data dilakukan dengan berbagai cara serta instrumennya, yaitu : a. pengukuran yang dilakukan oleh mahasiswa dengan *self assessment* terhadap

kemampuannya untuk berpikir, yang dilakukan dalam tiga tahap, yaitu awal semester, pertengahan semester dan akhir semester; b. penilaian yang dilakukan oleh dosen dengan menggunakan soal tes, yang berupa tes tengah semester maupun tes akhir semester; c. penilaian yang dilakukan sesama teman kelompok mahasiswa dengan menggunakan kuesioner; dan lebih lanjut juga dilakukan pengambilan data tentang: penilaian mahasiswa terhadap hubungan kegiatan pembelajaran terhadap kemampuan berpikir mahasiswa.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Perkuliahan

Perkuliahan PKn SD ini menggunakan model perkuliahan berbasis masalah (*problem-based learning*). Hal yang menjadi bahan pembahasan dalam perkuliahan ini adalah pembelajaran PKn di SD, sedangkan permasalahan pokok bagi pembahasan dalam perkuliahan ini adalah bagaimana mempersiapkan mahasiswa PGSD agar nanti mampu mengajar PKn di SD dengan sebaik-baiknya. Meskipun mereka belum menjalani PPL (praktik pengalaman lapangan) dengan melakukan latihan kegiatan pembelajaran, namun pada saat perkuliahan ini diharap mereka dapat memberikan pertimbangan tentang penyelenggaraan pembelajaran PKn di SD dengan sebaik-baiknya. Permasalahan-permasalahan berikutnya yang perlu diketahui dan diatasi dalam rangka memiliki kemampuan menyelenggarakan pembelajaran PKn di SD dengan sebaik-baiknya adalah berkenaan dengan: (1) persiapan umum untuk menyelenggarakan pembelajaran PKn di SD; (2) membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) PKn di SD; (3) melaksanakan pembelajaran PKn di SD.

Berkenaan dengan hal-hal tersebut di atas, diharap mahasiswa dapat merumuskan permasalahan yang mungkin dihadapi dalam mengusahakan pembelajaran PKn di SD dengan sebaik-baiknya. Terkait dengan **persiapan umum**, kemungkinan dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

- (1) Hal-hal apa saja yang perlu dipersiapkan untuk mendukung bagi penyelenggaraan pembelajaran PKn di SD?
- (2) Dimanakah informasi-informasi tersebut dapat diperoleh?
- (3) Dimanakah SK-KD (standar kompetensi dan kompetensi dasar) dapat diperoleh?
- (4) Materi atau bahan apa saja yang perlu disediakan bagi pembelajaran PKn di SD, dan dimanakah materi tersebut dapat diperoleh?
- (5) Alat peraga apa saja yang perlu dipersiapkan bagi penyelenggaraan pembelajaran PKn di SD?

Berkenaan dengan **pembuatan RPP**, permasalahan yang mungkin dapat diajukan dan dibahas adalah sebagai berikut:

- (1) Dimanakah informasi-informasi tentang RPP PKn di SD dapat diperoleh?
- (2) Bagaimana bentuk RPP PKn di SD?

- (3) Unsur-unsur apa saja yang termuat dalam RPP PKn di SD?
- (4) Bagaimana merumuskan unsur-unsur yang termuat dalam RPP PKn di SD tersebut, dan hal apa saja yang perlu dipertimbangkan, agar penyelenggaraan PKn di SD dapat terselenggara dengan sebaik-baiknya?

Sedangkan berkenaan dengan **pelaksanaan pembelajaran** PKn di SD dapat diajukan berbagai permasalahan sebagai berikut:

- (1) Apa saja yang perlu dipersiapkan untuk keperluan pelaksanaan pembelajaran?
- (2) Bagaimana menggunakan RPP bagi pelaksanaan pembelajaran?
- (3) Apa yang perlu dilakukan pada awal pembelajaran agar siswa tertarik serta terarah untuk melakukan kegiatan pembelajaran?
- (4) Bagaimana langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran dijalankan?
- (5) Apa saja yang perlu diperhatikan dan dipertimbangkan dalam pelaksanaan pembelajaran?
- (6) Bagaimana menutup pelaksanaan pembelajaran, agar hal yang dipelajari siswa memiliki kelanjutan serta memberi manfaat bagi kehidupan sehari-hari siswa?

Agar permasalahan atau persoalan yang dibahas dalam kegiatan perkuliahan ini merupakan permasalahan atau persoalan yang sungguh nyata dan aktual dihadapi mahasiswa, maka permasalahan atau persoalan tersebut perlu ditemukan bersama mahasiswa dalam konteks mahasiswa sebagai calon guru SD, yang juga akan mengajar matapelajaran PKn di SD. Sehingga permasalahan yang dibahas bukan permasalahan yang asing bagi mahasiswa, melainkan masalah yang sungguh aktual bagi tugas yang akan dihadapi dan dijalani mahasiswa. Sebagai calon guru SD, yang juga akan mengajar PKn di SD, mahasiswa PGSD memang berkepentingan untuk menghadapi dan memikirkan masalah tentang pembelajaran PKn di SD. Pembelajaran PKn di SD bukanlah sembarang kegiatan yang begitu saja dapat dilakukan, melainkan kegiatan yang memiliki tujuan, yang memiliki makna, merupakan kegiatan yang perlu dipertimbangkan, perlu dipersiapkan, perlu direncanakan, dan akhirnya baru dilaksanakan berdasar persiapan dan perencanaan yang sudah dilakukan sebelumnya.

Pembelajaran PKn di SD yang perlu diselenggarakan dengan sebaik-baiknya, memang seharusnya merupakan masalah pokok yang perlu dihadapi calon guru SD, yang tentu saja juga mengajar PKn di SD. Untuk mewujudkan pembelajaran PKn di SD, lebih lanjut mahasiswa perlu diajak mencari dan menemukan permasalahan lebih rinci terkait dengan masalah pokok tersebut. Berhubung mahasiswa dalam perkuliahan belum terbiasa dengan mencari permasalahan, maka mahasiswa perlu memperoleh bimbingan untuk dapat menemukan atau merumuskan masalah lebih rinci terkait dengan pembelajaran PKn di SD, yang secara garis besar meliputi: persiapan, perencanaan, maupun pelaksanaannya.

Bertumpu pada masalah-masalah yang telah ditemukan dan dirumuskan, diharapkan mahasiswa terdorong untuk mencari dan menemukan berbagai pengetahuan yang dapat mendukung bagi usaha memecahkan atau menyelesaikan masalah-masalah tersebut. Pengetahuan dapat diperoleh dari perkuliahan yang sudah pernah diikuti atau sedang diikuti, dari berbagai sumber yang relevan dan mendukung. Selain pengetahuan yang mendukung bagi pemecahan masalah-masalah pembelajaran tersebut yang bersifat teoritis, pengetahuan tersebut secara praktis dapat ditemukan dalam kegiatan pembelajaran yang memang secara nyata dilakukan oleh guru-guru SD yang memang sedang bertugas mengajar, khususnya mengajar PKn di SD.

Dengan demikian, selain mahasiswa menemukan dan merumuskan masalah-masalah yang memang secara kontekstual bakal dihadapi dalam tugas kelak, mahasiswa juga diharap dapat menemukan sendiri penyelesaiannya berdasarkan pengetahuan yang telah diperoleh, baik secara teoritis maupun secara praktis. **Secara teoritis** dapat ditemukan berdasarkan perkuliahan maupun melakukan kajian pustaka. Mahasiswa secara kelompok (setiap kelompok 4 orang mahasiswa) melakukan diskusi untuk membahas berbagai kemungkinan untuk mencari dan memperoleh jawaban atau penyelesaian terhadap pertanyaan-pertanyaan atau permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan persiapan, perencanaan, dan pelaksanaan pembelajaran PKn di SD. Jawaban-jawaban atau penyelesaian-penyelesaian tersebut berulah merupan rumusan sementara, sejauh baru bisa dipikirkan mahasiswa. Dan atas dasar kemungkinan jawaban-jawaban tersebut, kelompok lebih lanjut perlu merumuskan pertanyaan-pertanyaan yang kiranya dapat menjadi alat (*instrumen*) untuk memperoleh jawaban lanjut berkenaan dengan persiapan, perencanaan, dan pelaksanaan pembelajaran PKn SD yang secara nyata sudah dipraktikkan. Selanjutnya **secara praktis** penjelasan tentang pembelajaran PKn SD tersebut dapat diperoleh dengan melakukan observasi dan wawancara terhadap guru SD yang memang secara nyata melakukan kegiatan pembelajaran PKn di SD.

Berhubung penyelesaiannya tidak bersumber dari pemikiran seseorang, maka dimungkinkan ditemukan berbagai macam penyelesaian yang dihasilkan dari kelompok-kelompok mahasiswa yang telah melakukan pembahasan dalam kelompok. Dan bahkan dalam kelompok pun mungkin sekali sudah ditemukan berbagai macam pemikiran untuk penyelesaiannya. Atas dasar berbagai pandangan tentang penyelesaian masalah tentang persiapan, perencanaan, hingga pelaksanaan pembelajaran PKn di SD, kelompok mahasiswa diharapkan mahasiswa mampu untuk mempertimbangkan, membandingkan, menilai, dan akhirnya menentukan pilihan jawaban atau penyelesaian terkait dengan usaha mempersiapkan, merencanakan, serta melaksanakan pembelajaran PKn di SD yang sebaik-baiknya.

Inilah langkah-langkah serta kegiatan-kegiatan berpikir yang dapat diusahakan mahasiswa dalam rangka menghadapi dan menyelesaikan permasalahan yang berhasil ditemukannya. Inilah model pembelajaran berbasis permasalahan yang digunakan dalam perkuliahan PKn SD yang dijalankan ini.

1. Secara teknis segala permasalahan serta penyelesaiannya dapat dilakukan dengan kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- a. Pada pertemuan pertama, mahasiswa diberi gambaran umum serta orientasi perkuliahan PKn SD sebagai yang akan membahas tentang pembelajaran PKn di SD sebagai obyek pembahasan, serta memiliki permasalahan umum yaitu menyiapkan, merencanakan dan melaksanakan pembelajaran PKn di SD dengan sebaik-baiknya. Mahasiswa diajak untuk melihat kaitan PKn SD semester IV ini dengan matakuliah PKn SD yang telah diterima pada semester III. PKn SD semester III berisi tentang konsep dasar PKn SD, yang memberi pemahaman atau gambaran umum tentang PKn yang diselenggarakan di SD, yang lebih lanjut diharap menjadi modal dan dasar pertimbangan untuk menyelenggarakan pembelajaran PKn di SD. Pembelajaran PKn di SD bukan kegiatan asal berbicara di depan kelas, melainkan kegiatan yang diharapkan mampu membuat siswa SD aktif, kreatif, dan senang melakukan kegiatan belajar untuk membangun dirinya menjadi siswa yang semakin berkualitas. Inilah merupakan masalah pokok dalam pembelajaran PKn SD. Dan untuk mengatasi, tidak secara spontan dapat ditangani, melainkan perlu melakukan persiapan, perencanaan, barulah melakukan kegiatan pembelajaran berdasar apa yang telah dipersiapkan serta direncanakan tersebut.

- b. Secara brain-storming mahasiswa diajak untuk memikirkan berbagai kemungkinan menyiapkan, merencanakan dan melaksanakan pembelajaran PKn di SD yang sebaik-baiknya, yaitu hal-hal yang perlu dipertimbangkan: mungkin perlu mempertimbangkan tujuan ideal yang perlu dicapai dalam pembelajaran PKn di SD, perlu menemukan materi atau bahan yang kiranya mendukung bagi terwujudnya tujuan tersebut, perlu mempertimbangkan adanya kemungkinan penerapan model-model pembelajaran inovatif, dan berbagai media pembelajaran yang mendukung.
- c. Selanjutnya menentukan hal-hal yang perlu dipahami dalam mendukung terwujudnya pelaksanaan pembelajaran PKn di SD dengan baik, yaitu melalui: persiapan pembelajaran, pembuatan RPP, serta pelaksanaan pembelajaran PKn di SD. Persiapan pembelajaran mencakup penyiapan buku panduan yang memuat standar kompetensi serta kompetensi dasar yang perlu dicapai, penyiapan buku yang memuat materi atau bahan pendukung kegiatan pembelajaran, penyiapan berbagai model-model pembelajaran yang relevan, serta media pembelajaran yang dapat mendukungnya. Pembuatan RPP mencakup kegiatan merencanakan / merancang suatu kegiatan pembelajaran, yang berusaha untuk merangkai unsur-unsur antara lain: standar kompetensi dan kompetensi dasar, materi pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, metode pembelajaran, menentukan indikator pencapaian keberhasilan pembelajaran, serta sumber dan media pembelajaran yang mendukungnya.
- d. Mahasiswa dibagi dalam 12 kelompok (masing-masing kelompok 4 orang), untuk memikirkan dan merumuskan permasalahan-permasalahan yang terkait dengan persiapan pembelajaran, pembuatan RPP, serta pelaksanaan pembelajaran.
- e. Mahasiswa mendiskusikan secara kelompok untuk mencari kemungkinan penyelesaian masalah atau jawaban terhadap permasalahan dan pertanyaan yang dapat dirumuskan (sebagai jawaban sementara) berkenaan dengan: persiapan pembelajaran, pembuatan RPP, dan pelaksanaan pembelajaran. Jawaban sementara tersebut dapat diperoleh berdasar pengetahuan masing-masing anggota, dari hasil perkuliahan yang pernah atau sedang ditempuh, dari bahan-bahan tertulis yang bisa diusahakan.
- f. Selain melalui kajian pustaka dan teoritis, mahasiswa secara kelompok diharap menghubungi sekolah-sekolahan SD, dalam rangka memperoleh informasi dan gambaran praktis dan nyata tentang kegiatan matapelajaran PKn di SD, yang mencakup: persiapan yang dilakukan guru PKn, pembuatan RPP, dan pelaksanaan pembelajaran PKn di SD. Setiap kelompok diharap dapat menghubungi satu guru di SD, untuk memperoleh penjelasan, gambaran, serta contoh-contoh yang diperlukan tentang pembelajaran PKn di SD, yang meliputi kegiatan persiapan, perencanaan, hingga pelaksanaannya. Sejumlah 6 kelompok diberi tugas untuk menghubungi guru-guru PKn di SD yang mengajar kelas bawah (kelas 2 dan kelas 3), dan 6 kelompok lainnya menghubungi guru yang mengajar PKn di kelas atas (kelas 4 dan kelas 5). Dan sebelum mewawancarai dan mengobservasi, setiap kelompok diharap telah memiliki instrumen wawancara dan observasi yang dapat dipakai sebagai panduannya. Instrumen wawancara dan observasi tersebut telah dirumuskan kelompok-kelompok mahasiswa berdasarkan kajian pustaka yang menyangkut persiapan, perencanaan, dan pelaksanaan pembelajaran PKn di SD.
- g. Tugas kelompok ke SD tersebut (3 SD) dipresentasikan dalam perkuliahan, dan dibahas untuk melihat kelebihan dan kekurangan berkenaan dengan penyelenggaraan PKn di SD yang dilakukan oleh guru terkait, menyangkut persiapan, perencanaan, maupun

pelaksanaannya. Satu kelompok mendapat jatah waktu 1 jam perkuliahan untuk melaporkan dan pembahasannya. Presentasi putaran pertama dilakukan oleh kelompok yang mewawancarai dan mengobservasi pembelajaran PKn dari tiga sekolah untuk kelas bawah (kelas II dan kelas IV), dan putaran kedua dilakukan dari tiga sekolah untuk kelas atas (kelas III dan kelas V).

- h. Setelah masing-masing kelompok mempresentasikan tugasnya dan memperoleh pembahasan dan masukan dari kelompok-kelompok lainnya, diharapkan mampu memberikan penjelasan melalui makalah kelompok tentang penyelenggaraan pembelajaran PKn di SD dengan sebaik-baiknya (mencakup persiapan, pembuatan RPP, serta pelaksanaan pembelajaran) dengan melampirkan RPP yang merupakan hasil rumusan kelompok yang diharap lebih baik dari RPP yang dibuat guru SD terkait.
- i. Untuk melihat kemampuan setiap mahasiswa dalam membuat pertimbangan dalam mempersiapkan, merencanakan, melaksanakan pembelajaran PKn di SD, pada Ujian Akhir Semester mahasiswa memperoleh soal ujian yang menyangkut proses pemikiran terkait dengan persiapan, perencanaan, dan pelaksanaan pembelajaran PKn yang sebaik-baiknya.

2. Langkah-langkah Kegiatan Perkuliahan berlangsung sebagai berikut:

a. Orientasi Perkuliahan

Bersama mahasiswa dosen menentukan hal yang akan dibahas dalam Perkuliahan PKn SD. Dosen menjelaskan model perkuliahan yang digunakan adalah model perkuliahan yang berbasis masalah (*problem-based-learning*). Mahasiswa dalam kelompok diajak menemukan masalah pokok dalam perkuliahan (yaitu merancang pembelajaran PKn di SD yang sebaik-baiknya), dan selanjutnya merumuskan masalah-masalah serta pertanyaan yang terkait dengan masalah pokok tersebut, yaitu tentang persiapan pembelajaran, pembuatan RPP, serta pelaksanaan langkah-langkah pembelajaran.

b. Hal-hal yang perlu dipertimbangkan, dipersiapkan bagi pembelajaran PKn di SD

Mahasiswa dalam kelompok diajak mencari kemungkinan memperoleh jawaban berkenaan dengan membuat persiapan pembelajaran: sumber belajar yang bisa dipakai sebagai sumber informasi, serta beberapa jawaban sementara yang sudah dapat diperkirakan

c. Unsur-unsur yang perlu dipertimbangkan dalam menyusun RPP PKn di SD

Berpangkal pada kerangka RPP PKn di SD yang ada, mahasiswa dalam kelompok diharapkan membuat pertanyaan kritis terkait dengan unsur-unsur RPP tersebut, misalnya berkenaan dengan: menentukan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, serta perumusan tujuan pembelajaran, merumuskan indikator keberhasilan, menentukan materi pembelajaran yang mendukung, menentukan model atau metode pembelajaran, dan menentukan media pembelajaran yang relevan dan mendukung.

d. Beberapa contoh RPP dan Pelaksanaan Pembelajaran PKn di SD

Setelah mahasiswa dalam kelompok menjalankan tugas wawancara dan observasi pada guru PKn di SD yang telah dihubungi terkait dengan persiapan, penyusunan RPP PKn di SD, dan pelaksanaan pembelajaran PKn di SD, mahasiswa diharap membuat laporan dan mempresentasikannya. Berdasar presentasi tersebut, diharapkan mahasiswa dapat memberikan pembahasan yang kritis, melihat kelebihan dan kekurangannya. Seluruh mahasiswa telah dikelompokkan menjadi 12 kelompok (masing-masing kelompok kira-kira 3 sampai dengan 4 anggota). Keduabelas kelompok tersebut masing-masing mendapat tugas sebagai berikut: pembelajaran PKn di SD (6 kelompok membahas untuk kelas bawah, dan 6 kelompok membahas untuk kelas atas).

e. Menyusun RPP PKn di SD sebagai Pendidikan Nilai dengan Model Pembelajaran yang sesuai

Setiap kelompok (12 kelompok) menyusun RPP PKn SD sebagai pendidikan nilai sesuai dengan kelas serta standar kompetensi dan kompetensi dasar yang perlu dicapai, dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai.

B. Hasil Penelitian

1. Keberhasilan dalam mencapai tujuan perkuliahan

Keberhasilan terkait dengan tujuan perkuliahan PKn SD, yaitu meningkatkan kemampuan mahasiswa membuat pertimbangan dalam mempersiapkan, merencanakan, serta melaksanakan pembelajaran PKn di SD dengan sebaik-baiknya dapat dilihat dalam **unjuk kegiatan** yang telah dilakukan mahasiswa beserta **hasilnya**, antara lain sebagai berikut:

- a. Mahasiswa (melalui diskusi kelompok) dapat **menyusun pertanyaan dan permasalahan** berkenaan usaha mempersiapkan, merencanakan, melaksanakan pembelajaran PKn di SD dengan sebaik-baiknya. Dan berdasar pertanyaan yang sudah ada tersebut mahasiswa (melalui diskusi dan kerja kelompok) dapat menemukan sumber pengetahuan baik dari bahan tertulis maupun orang yang kompeten, dan selanjutnya dapat **merumuskan kemungkinan cara memperoleh jawaban dan pemecahan masalah sementara**.
- b. Dan atas dasar kemungkinan cara memperoleh jawaban dan pemecahan masalah sementara, kemudian mahasiswa dapat **merumuskan Instrumen Wawancara dan Observasi** sebagai acuan untuk melakukan wawancara dan observasi berkenaan dengan pembelajaran PKn di SD, yang meliputi persiapan, perencanaan, serta pelaksanaan pembelajarannya.
- c. Mahasiswa mampu melakukan **kegiatan wawancara dan observasi** dan kemudian **menyusun laporan hasil wawancara dan observasi** tentang penyelenggaraan pembelajaran PKn di SD. Laporan hasil wawancara dan observasi dapat dilihat dalam lampiran.
- d. Mahasiswa mampu **mempresentasikan laporan kelompok hasil wawancara dan observasi** berkaitan dengan pembelajaran PKn di SD, serta mampu memberikan penjelasan terhadap berbagai pertanyaan yang diajukan kelompok lain.
- e. Mahasiswa mampu **mengajukan pembahasan** terhadap presentasi yang diajukan kelompok presentasi baik secara lisan maupun tertulis. Mahasiswa dapat mengajukan pembahasan secara lisan pada kesempatan kelompoknya mendapat giliran bertugas sebagai pembahas utama. Setiap presentasi ada dua kelompok yang memperoleh tugas sebagai pembahas utama. Sebagai pembahas utama, pada umumnya para anggotanya dengan aktif melakukan pembahasan secara lisan. Selain memberikan tanggapan secara lisan, mahasiswa juga memperoleh kesempatan untuk mengajukan pembahasan secara tertulis. Pembahasan tersebut dapat dituliskan pada kertas yang telah disediakan. Pembahasan dapat berupa komentar, dapat berupa sekedar pertanyaan informatif, dan dapat berupa pertanyaan yang kritis. Keaktifan mahasiswa dalam melakukan pembahasan secara tertulis tersebut rata-rata 4 buah pembahasan.
- f. Mahasiswa dari kelompok yang mempresentasikan laporan kelompok hasil wawancara dan observasi, mampu memberikan jawaban serta keterangan lebih lanjut tentang berbagai hal yang dipresentasikan.

- g. Setelah melakukan kegiatan presentasi, mahasiswa memperoleh masukan baik dari presentasi kelompok lain, maupun dari pembahasan kelompok lain terhadap presentasi yang dilakukan kelompoknya. Dan atas dasar segala masukan tersebut, mahasiswa mampu **menyusun makalah tentang penyelenggaraan pembelajaran PKn di SD yang sebaiknya dilakukan**, dengan segala pertimbangannya (berkenaan dengan persiapan, pembuatan RPP, serta pelaksanaannya).

2. Keberhasilan dalam meningkatkan kemampuan berpikir

Selain kegiatan pembelajaran tersebut menunjukkan hasilnya melalui unjuk kegiatan yang telah dilakukan mahasiswa serta bukti fisik yang berupa laporan hasil wawancara dan observasi, dan makalah tugas akhir kelompok, kegiatan perkuliahan PKn SD yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (*problem-based-learning*) ternyata juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir mahasiswa. Hasil tersebut dapat dilihat melalui berbagai cara, yaitu : a. pengukuran yang dilakukan oleh mahasiswa dengan *self assessment* terhadap kemampuannya untuk berpikir, yang dilakukan dalam tiga tahap, yaitu awal semester, pertengahan semester dan akhir semester; b. penilaian yang dilakukan oleh dosen dengan menggunakan soal tes, yang berupa tes tengah semester maupun tes akhir semester; c. penilaian yang dilakukan sesama teman kelompok mahasiswa dengan menggunakan kuesioner; dan d. penilaian mahasiswa terhadap pengaruh kegiatan pembelajaran terhadap kemampuan berpikir mahasiswa.

a. Self assessment terhadap kemampuan berpikir

Self assessment dilakukan oleh mahasiswa terhadap kemampuan berpikir mereka masing-masing, yang mencakup menentukan langkah-langkah berpikir, memahami cara-cara berpikir, sikap dalam berpikir, serta kemampuan berpikir bersama yang lain. Langkah-langkah berpikir meliputi antara lain: kemampuan menentukan obyek yang memuat masalah, kemampuan menguraikan latar belakang masalah, kemampuan merumuskan masalah, kemampuan merumuskan tujuan pembahasan masalah, kemampuan menguraikan dasar / landasan dan kerangka teoritis pemecahan masalah, kemampuan melakukan pengamatan dalam penelitian dan pembahasan masalah, kemampuan merumuskan jawaban sebagai hasil pemecahan masalah, dan merumuskan manfaat dari hasil pemecahan masalah. Cara-cara melakukan kegiatan berpikir antara lain meliputi: kemampuan membuat interpretasi, kemampuan membuat analisis, kemampuan melakukan penilaian terhadap argumen yang digunakan, kemampuan menilai kebenaran suatu pernyataan, kemampuan menilai suatu kesimpulan, kemampuan menilai kebenaran informasi yang ada, kemampuan menyampaikan pernyataan yang jelas dan benar, kemampuan memberikan alasan terhadap keputusan atau pendapat yang disampaikan. Sikap yang baik dalam kegiatan berpikir, antara lain: memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi, memiliki usaha untuk selalu mencari informasi yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi, memiliki kesadaran untuk menggunakan daya pikir yang kritis, memiliki pemikiran terbuka terhadap kenyataan adanya berbagai pandangan yang berbeda-beda, kemampuan memahami opini orang lain. Sedangkan kemampuan berpikir bersama orang lain, meliputi antara lain: kemampuan untuk mendengarkan dan mengerti pernyataan orang lain, kemampuan menangkap inti permasalahan yang dibicarakan, kemampuan dan keberanian untuk mempertahankan pendapat yang diyakininya, kemampuan berdiskusi dan berdebat secara akademis, kemampuan untuk meyakinkan orang lain dengan argumen yang logis, kemampuan memecahkan masalah secara bersama, kemampuan mendengarkan pendapat orang lain dengan pikiran terbuka. Pengukuran

ini dilakukan tiga tahap, yaitu pada awal semester (sebelum mahasiswa menjalani kegiatan perkuliahan dengan model pembelajaran yang berbasis masalah, pada tengah semester (setelah mahasiswa menjalani kegiatan perkuliahan sampai mahasiswa selesai melakukan kegiatan wawancara dan observasi ke SD serta membuat laporannya, dan pada akhir semester (setelah mahasiswa selesai melakukan kegiatan presentasi laporan hasil observasi dan wawancara ke SD. Bentangan skor *self assessment* ini 1 – 7. Hasil pengukuran terhadap kemampuan berpikir mahasiswa melalui *self assessment* tersebut dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

No.	Kemampuan Berpikir	Tahap pengukuran		
		Awal Semester (Skor 1-7)	Tengah Semester (Skor 1-7)	Akhir Semester (Skor 1-7)
1.	Langkah-langkah berpikir	3,17	4,82	5,45
2.	Cara-cara berpikir	3,01	4,99	5,43
3.	Sikap berpikir	3,29	5,17	5,56
4.	Berpikir bersama yang lain	3,20	5,17	5,59
Rerata		3,17	5,04	5,51

Tabel 1 : *Self Assessment* Kemampuan Berpikir Mahasiswa

Dari tabel di atas nampak bahwa kemampuan berpikir mahasiswa dapat berkembang dari tahap demi tahap, yaitu rerata pada awal semester 3,17, pada tengah semester menjadi 5,04, dan pada akhir semester mencapai 5,51. Dari keempat unsur kemampuan berpikir mahasiswa tersebut ternyata kemampuan berpikir pada unsur memahami cara-cara untuk berpikir pada umumnya rendah dibanding ketiga unsur lainnya.

b. Pengukuran yang dilakukan dosen melalui soal tes

Pengukuran dilakukan dosen terhadap mahasiswa melalui **Tes Tengah Semester**, untuk mengetahui: a) kemampuan berpikir mahasiswa secara teoritis dalam rangka menentukan langkah-langkah berpikir untuk menemukan hingga mengatasi masalah pokok dalam perkuliahan PKn SD, b) menentukan cara-cara berpikirnya, c) menentukan sikap berpikir yang tepat, serta d) cara berpikir bersama dengan yang lain. Selanjutnya pengukuran dilakukan dosen terhadap mahasiswa melalui **Tes Akhir Semester**, untuk mengetahui kemampuan berpikir mahasiswa secara praktis terkait dengan seluruh kegiatan perkuliahan dari awal hingga pembuatan makalah “Mempersiapkan, Merencanakan, dan Melaksanakan Pembelajaran PKn di SD yang Sebaik-baiknya”, berkenaan dengan penentuan langkah-langkah berpikir untuk menemukan hingga mengatasi masalah pokok dalam pembelajaran PKn di SD, penentuan cara-cara berpikirnya, penentuan sikap berpikir yang tepat, serta penentuan berpikir bersama dengan yang lain. Hasil rekapannya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

No.	Kemampuan berpikir mahasiswa	Ujian Tengah Semester	Ujian Akhir Semester
		Skor (1-7)	Skor (1-7)
1.	Langkah-langkah berpikir	5,44	5,77
2.	Cara-cara berpikir	5,17	4,71
3.	Sikap dalam berpikir	5,31	5,90
4.	Berpikir bersama dengan yang lain	5,62	5,90
Rerata		5,38	5,57

Tabel 2: Penilaian Kemampuan berpikir mahasiswa melalui UTS dan UAS

Berdasar pengukuran kemampuan berpikir mahasiswa melalui UTS dan melalui UAS, ternyata pada umumnya kemampuan berpikir mahasiswa dari UTS ke UAS meningkat, yaitu dari UTS reratanya 5,38, sedang rerata UAS 5,57, namun untuk komponen cara-cara berpikir justru menurun, yaitu rerata untuk UTS 5,17, rerata untuk UAS 4,71. Selain itu, untuk komponen cara-cara berpikir nampak skornya lebih rendah daripada yang lain. Hal ini kiranya perlu diketahui, bahwa mahasiswa pada umumnya memang kurang terbiasa menyadari apa yang dilakukan pikiran mereka, sehingga memahami adanya macam-macam cara berpikir tersebut tidak begitu mudah. Mahasiswa pada umumnya lebih memahami kegiatan yang secara fisik dilakukan daripada apa yang dilakukan pikiran mereka. Kegiatannya tidak terlalu didasarkan pada kegiatan pemikiran mereka, tetapi lebih didasarkan atas perintah atau instruksi yang diberikan orang lain (dosen) terhadap dirinya, sehingga mahasiswa tidak dibiasakan berpikir secara kompleks, dengan menggunakan macam-macam cara berpikir. Hal tersebut juga bisa dilihat pada *self assessment* mahasiswa terhadap kemampuan berpikir mereka, ternyata komponen cara-cara berpikir dirasa juga paling rendah daripada 3 komponen lainnya.

c. Pengukuran mahasiswa terhadap teman-teman sekelompok

Pengukuran dilakukan mahasiswa terhadap teman-teman sekelompok, berkenaan dengan seluruh proses persiapan wawancara dan observasi, melakukan wawancara dan observasi, membuat laporan tugas wawancara dan observasi, serta pelaksanaan presentasi tugas wawancara dan observasi, seluruh proses kegiatan menerima dan mengolah masukan-masukan dari presentasi, hingga kegiatan menyusun makalah kelompok tentang “Mengusahakan Persiapan, Perencanaan, dan Pelaksanaan Pembelajaran PKn di SD dengan sebaik-baiknya”. Dengan menilai teman-teman lain sekelompok, berarti setiap mahasiswa juga dinilai oleh teman-teman lain dalam kelompok. Jumlah penilaian yang dilakukan terhadap teman-teman lain sama banyak dengan nilai yang diperoleh dari teman-teman terhadap dirinya. Pengukuran kemampuan berpikir ini meliputi: a. kemampuan menentukan dasar, arah tujuan, dan langkah-langkah pemikiran menghadapi masalah/ persoalan; b. kemampuan menggunakan cara-cara berpikir untuk memecahkan masalah/persoalan; c. kemampuan memiliki sikap berpikir yang tepat dalam kegiatan berpikir; dan d. kemampuan untuk menerima dan menyampaikan pandangan terhadap orang lain. Hasil penilaian terhadap teman-teman dalam kelompok dapat dilihat dalam tabel di bawah ini :

No.	Kemampuan Berpikir Mahasiswa	Skor (1-7)			
		I	II	III	Rerata
1.	Langkah-langkah berpikir	5,50	5,23	5,48	5,40
2.	Cara-cara berpikir	5,48	5,46	5,36	5,43
3.	Sikap dalam berpikir	5,42	5,30	5,25	5,32
4.	Berpikir bersama dengan yang lain	5,65	5,50	5,48	5,54
Rerata keseluruhan					5,43

Tabel 3 : Penilaian Kemampuan Berpikir terhadap Sesama Teman dalam Kelompok

d. Penilaian mahasiswa terhadap kegiatan berkenaan dengan pengaruhnya pada kemampuan berpikir mahasiswa

Setelah seluruh kegiatan pembelajaran dalam perkuliahan dijalankan hingga tugas pembuatan makalah akhir, mahasiswa diberi kesempatan untuk memberikan penilaian berkenaan peran berbagai kegiatan tersebut terhadap kemampuan berpikir mahasiswa. Hasil penilaian tersebut dapat dilihat dalam tabel di bawah ini :

No.	Kegiatan yang dilakukan	Kemampuan Berpikir	Rerata
-----	-------------------------	--------------------	--------

		Langkah-langkah berpikir	Cara-cara berpikir	Sikap berpikir	Berpikir bersama	
1.	Tes Menyusun pertanyaan dan instrumen	5,42	5,86	5,84	6,28	5,85
2.	Melakukan wawancara & observasi ke SD	6,07	5,96	5,96	6,28	6,06
3.	Menyusun laporan hasil wawancara & observasi ke SD	6,00	5,90	5,90	6,30	6,03
4.	Mempresentasikan laporan hasil wawancara & observasi ke SD	5,88	6,00	5,92	6,23	6,00
5.	Menyusun makalah kelompok sebagai tugas akhir	5,98	5,96	6,21	6,17	6,08
6.	Menanggapi / membahas presentasi kelompok	5,94	6,00	6,09	6,13	6,04
Rerata		5,88	5,95	5,82	6,23	

Tabel 4 : Penilaian Mahasiswa tentang Pengaruh Kegiatan bagi Kemampuan Berpikir Mahasiswa

Dari tabel nampak bahwa penilaian mahasiswa tentang pengaruh kegiatan bagi kemampuan berpikir mahasiswa tinggi, yaitu di atas 5,00. Kegiatan yang reratanya paling rendah daripada kegiatan-kegiatan lainnya adalah kegiatan menyusun persoalan dan instrumen sebagai persiapan untuk melakukan wawancara dan observasi ke SD, yaitu 5,85, sementara untuk kegiatan-kegiatan lainnya pada umumnya lebih dari 6,00; dan paling tinggi dalam menyumbang kemampuan berpikir mahasiswa adalah kegiatan menyusun makalah kelompok sebagai tugas akhir. Sedangkan komponen kemampuan berpikir mahasiswa yang paling tinggi didukung oleh kegiatan-kegiatan pembelajaran tersebut adalah komponen kemampuan berpikir bersama yang lain, reratanya mencapai 6,23, sementara komponen-komponen lainnya kurang dari 6,00. Kegiatan yang paling rendah mendukung komponen kemampuan berpikir bersama yang lain adalah kegiatan menanggapi / membahas presentasi kelompok. Hal ini memang bisa dimaklumi, karena kegiatan ini memang dilakukan lebih didasarkan pada kemampuan masing-masing mahasiswa.

2. Tingkat Kepuasan Mahasiswa dalam Mengikuti Perkuliahan

Pengukuran terhadap kepuasan mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan PKN SD ini mencakup : materi / bahan perkuliahan, interaksi dosen dan mahasiswa, interaksi antar mahasiswa, dan model pembelajaran yang digunakan. Pengukuran terhadap materi / bahan perkuliahan meliputi antara lain: kejelasan materi perkuliahan, ketersediaan sumber materi perkuliahan, relevansi dan manfaat materi perkuliahan. Pengukuran terhadap interaksi dosen dan mahasiswa meliputi antara lain: kelancaran dalam komunikasi, keakraban dosen dan mahasiswa, pendampingan dosen terhadap mahasiswa, pemberian arah dan motivasi dosen terhadap mahasiswa, perhatian dosen terhadap mahasiswa, dan pertolongan dosen terhadap mahasiswa. Pengukuran terhadap interaksi antar mahasiswa meliputi antara lain: merasa saling meringankan tugas perkuliahan, saling memberi semangat / motivasi dalam perkuliahan, saling memperjelas dalam memahami materi perkuliahan, kelancaran dalam komunikasi, dan keakraban hubungan antar mahasiswa. Pengukuran terhadap model pembelajaran meliputi antara lain: mampu memperjelas arah tujuan perkuliahan, perkuliahan terasa lebih bermakna, perkuliahan terasa lebih menarik, kemampuan mengembangkan berpikir mahasiswa, kemampuan mengembangkan kerjasama mahasiswa, dan kemampuan mengembangkan komunikasi mahasiswa. Pengukuran dilakukan dua tahap, yaitu pada pertengahan semester dan pada akhir semester. Adapun hasilnya dapat dilihat dalam tabel di bawah ini :

No.	Kepuasan dalam Mengikuti Perkuliahan	Pertengahan Semester Skor (1-7)	Akhir Semester Skor (1-7)
1.	Materi / bahan perkuliahan	4,89	5,43
2.	Interaksi dosen dan mahasiswa	5,17	5,59
3.	Interaksi antar mahasiswa	5,82	6,39
4.	Model pembelajaran	5,75	6,36
Rerata		5,41	5,94

Tabel 5 : Kepuasan Mahasiswa dalam Mengikuti Perkuliahan

Berdasar tabel di atas, kepuasan dalam mengikuti perkuliahan pada pertengahan semester sudah mencapai skor yang tinggi, yaitu 5,41 (melebihi tuntutan dari hibah, yaitu 4,00). Pada akhir semester, kepuasan mahasiswa meningkat menjadi 5,94. Komponen materi / bahan perkuliahan memperoleh skor yang rendah, yaitu pada pertengahan semester reratanya 4,89, dan pada akhir semester 5,43. Model pembelajaran berbasis masalah ini dapat memberi kepuasan yang tinggi terhadap mahasiswa, yaitu 5,75 pada pertengahan semester, dan meningkat menjadi 6,36 pada akhir semester. Interaksi antar mahasiswa memiliki skor yang tinggi, yaitu 5,82 pada pertengahan semester, dan 6,39.

Selain data dapat kami usahakan sendiri melalui kuesioner yang kami susun sendiri, kami juga dapat memperoleh data yang telah dibuat oleh Pusat Pengembangan dan Penjaminan Mutu Pembelajaran (P3MP). Evaluasi proses pembelajaran yang dilakukan P3MP meliputi dua hal pokok, yaitu evaluasi tentang kinerja dosen dan tentang kontribusi mahasiswa dalam pembelajaran, serta ditambah satu item tentang kepuasan mahasiswa terhadap perkuliahan yang diikutinya tersebut. Pada penelitian ini kami mencoba membandingkan antara evaluasi proses pembelajaran pada perkuliahan PKn SD dengan perkuliahan Filsafat Ilmu Pengetahuan, yang memang secara kebetulan dosennya sama, kelasnya juga dari Prodi PGSD. Hasil rangkuman data tentang evaluasi pembelajaran tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

No.	Komponen Proses Pembelajaran	PKn SD Skor (1-7)	Filsafat Ilmu Pengetahuan Skor (1-7)
1.	Evaluasi Kinerja Dosen oleh Mahasiswa	5,38	4,71
2.	Kontribusi Mahasiswa dalam Pembelajaran	5,18	4,38
3.	Kepuasan Mahasiswa	5,13	4,18
Rerata		5,23	4,42

Tabel 6 : Evaluasi Proses Pembelajaran terhadap PKn SD dan Filsafat Ilmu Pengetahuan

Dari tabel di atas nampak bahwa hasil evaluasi proses pembelajaran pada perkuliahan PKn SD (rerata 5,23) ternyata lebih tinggi dibanding dengan hasil evaluasi proses pembelajaran pada perkuliahan Filsafat Ilmu Pengetahuan (rerata 4,42). Kepuasan mahasiswa dalam mengikuti proses pembelajaran dalam matakuliah PKn SD sudah mencapai 5,13, sedangkan dalam matakuliah Filsafat Ilmu Pengetahuan baru 4,58 (belum mencapai 5,00).

D. Evaluasi dan Refleksi

Dalam proses pembelajaran perkuliahan PKn SD nampak bahwa mahasiswa melakukan berbagai macam kegiatan. Kegiatan mahasiswa tidak hanya sekedar secara pasif menerima apa yang diinformasikan dosen lewat perkuliahan dengan mendengar, membaca, dan mencatat, melainkan mahasiswa secara aktif mencari, meneliti, membandingkan, mengevaluasi, memilih,

dan mengambil keputusan untuk bertindak. Mahasiswa tidak hanya sekedar melakukan apa yang diperintahkan atau diinstruksikan oleh orang lain (dosen), namun lebih melakukan apa yang telah diputuskan, mencari jawaban apa yang memang ditanyakan, menerima apa yang memang mereka butuhkan, melakukan berbagai kegiatan berpikir untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah yang memang secara aktual mungkin dihadapinya. Sehingga kegiatan menyelesaikan masalah tersebut ada tujuannya dan memiliki manfaat bagi mahasiswa. Ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran perkuliahan PKn SD membuat mahasiswa sungguh aktif. Berbagai keaktifan yang sungguh dijalankan mahasiswa secara nyata dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa, misalnya: kemampuan berbicara di depan umum, kemampuan berdiskusi, kemampuan menemukan dan menyelesaikan masalah yang memang dibutuhkannya, kemampuan mencari informasi, kemampuan bekerjasama dengan yang lain. Selain mahasiswa melalui unjuk kerjanya menunjukkan keaktifan, kegiatan pembelajaran perkuliahan ini juga membuat mahasiswa kreatif. Mahasiswa secara kreatif dapat merumuskan hasil kegiatan wawancara dan observasi ke SD, serta dapat menyusun makalah akhir terkait dengan persiapan, rencana, serta pelaksanaan pembelajaran PKn SD dengan sebaik-baiknya.

Selain membuat mahasiswa aktif dan kreatif dalam mengikuti perkuliahan, kegiatan pembelajaran yang berbasis permasalahan ini juga dapat melatih mahasiswa untuk melakukan kegiatan berpikir, yaitu: membuat langkah-langkah kegiatan berpikir dalam mencari, menemukan, dan menyelesaikan masalah, melakukan berbagai macam cara berpikir, melatih untuk bersikap yang baik dalam berpikir, serta berpikir bersama yang lain. Hal ini kiranya dapat dimaklumi, karena masalah memang menjadi titik pangkal manusia yang dapat memicu untuk melakukan kegiatan berpikir. Dengan menemukan masalah berarti dapat menemukan awal yang menggerakkan manusia melakukan kegiatan berpikir. Berdasar pada masalah, mahasiswa diharap dapat menemukan arah tujuan dan manfaat dari kegiatan berpikir yang dilakukannya. Dan karena kegiatan berpikir tersebut dirasa memiliki arah tujuan serta manfaat, mahasiswa diharap terdorong untuk melakukan kegiatan berpikir yang terarah, yaitu terarah mencari kejelasan dan kebenaran dalam rangka membantu menyelesaikan masalah.

Dari self assessment yang dilakukan mahasiswa nampak bahwa kegiatan pembelajaran dalam perkuliahan PKn SD yang berbasis masalah ini ternyata dapat meningkatkan kemampuan berpikir mahasiswa. Berhubung dalam pembelajaran tradisional mahasiswa hanya sekedar menerima apa yang diajarkan dosen, mereka tidak terbiasa menggunakan pikirannya secara optimal, tidak terbiasa melakukan langkah-langkah kegiatan berpikir secara sistematis, melakukan macam-macam cara berpikir dalam rangka mencapai tujuan berpikir yang diharapkannya, maka mahasiswa cenderung kurang begitu memahami tentang kegiatan berpikir yang ternyata tidak sederhana tersebut. Jawaban mereka terkait dengan kemampuan berpikir tersebut pada awal semester masih rendah (skornya hanya 3,17). Nampaknya model pembelajaran dalam perkuliahan ini memberikan pencerahan pada mahasiswa tentang kegiatan berpikir yang seharusnya dilakukan. Melalui orientasi perkuliahan mahasiswa mulai dikenalkan dengan model pembelajaran yang berbasis permasalahan yang penuh dengan berbagai macam kegiatan berpikir yang begitu kompleks, yang meliputi langkah-langkah berpikir yang perlu dijalankan dengan sistematis, cara-cara berpikir yang relevan untuk sampai tujuan kegiatan berpikir yang diharapkan, sikap berpikir yang diperlukan, serta kemampuan berpikir bersama orang lain. Kemampuan berpikir ini memang perlu dimiliki untuk melakukan model pembelajaran yang berbasis masalah. Dengan demikian model pembelajaran ini diharap dapat meningkatkan kemampuan berpikir mahasiswa. Dan setelah setengah semester perkuliahan berlangsung, ternyata kemampuan berpikir mahasiswa dapat meningkat, yaitu dengan skor 5,04. Dan setelah melakukan berbagai kegiatan lagi untuk setengah semester berikutnya, ternyata pada akhir semester skornya mencapai 5,51.

Berkeenan dengan kepuasan mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan pada pertengahan semester sudah mencapai skor yang tinggi, yaitu 5,41 (melebihi tuntutan dari hibah, yaitu 4,00). Pada akhir semester, kepuasan mahasiswa meningkat menjadi 5,94. Peningkatan kepuasan mahasiswa ini tentu saja dapat dimaklumi, karena sampai dengan pertengahan semester kegiatan lebih mengantar atau persiapan pada kegiatan yang sesungguhnya, sedangkan setelah pertengahan semester hingga akhir semester kegiatan-kegiatannya lebih melaksanakan apa yang telah direncanakan pada waktu sebelumnya. Dari keempat komponen yang ditanyakan, ternyata berkenaan dengan materi / bahan perkuliahan memperoleh skor yang rendah, yaitu pada pertengahan semester reratanya 4,89, dan pada akhir semester 5,43. Hal ini dapat dimaklumi, karena model pembelajaran yang berbasis masalah lebih menekankan proses daripada materi / bahan yang perlu dikuasai. Sebagai perkuliahan yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah, maka layaklah bila hal yang terkait langsung dengan model pembelajaran memberi kepuasan yang tinggi terhadap mahasiswa, yaitu 5,75 pada pertengahan semester, dan meningkat menjadi 6,36 pada akhir semester. Interaksi antar mahasiswa memiliki skor yang tinggi, yaitu 5,82 pada pertengahan semester, dan 6,39 pada akhir semester. Skor ini melebihi kepuasan mahasiswa terhadap interaksi dosen dan mahasiswa, yaitu 5,17 pada pertengahan semester, dan 5,59 pada akhir semester. Hal ini tentu saja sesuai dengan jiwa model pembelajaran ini yang lebih menekankan pada keaktifan antar mahasiswa dalam menemukan, menghadapi, dan memecahkan masalah yang ditemukannya terkait dengan materi perkuliahan yang dibahasnya.

Hasil evaluasi proses pembelajaran pada perkuliahan PKn SD (rerata 5,23) ternyata lebih tinggi dibanding dengan hasil evaluasi proses pembelajaran pada perkuliahan Filsafat Ilmu Pengetahuan (rerata 4,42). Sedangkan kepuasan mahasiswa dalam mengikuti proses pembelajaran dalam matakuliah PKn SD sudah mencapai 5,13, sedangkan dalam matakuliah Filsafat Ilmu Pengetahuan baru 4,58 (belum mencapai 5,00).

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari pemaparan dan pengolahan data di atas, kami dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

Model pembelajaran berbasis permasalahan dalam matakuliah PKn SD dapat **meningkatkan** kemampuan berpikir mahasiswa S1-PGSD Universitas Sanata Dharma, meliputi menentukan langkah-langkah berpikir, cara-cara berpikir, sikap dalam berpikir, serta berpikir bersama yang lain. Dari data *self assessment* yang diisi mahasiswa, kemampuan berpikir mahasiswa nampak berkembang, yaitu: skor pada awal semester rata-rata hanya 3,17, meningkat pada pertengahan semester rata-rata menjadi 5,04, dan pada akhir semester rata-rata mencapai 5,51. Pencapaian ini melebihi skor yang ditentukan panitia hibah, yaitu 4,00. Terkait dengan kepuasan mahasiswa, pada pertengahan semester kepuasan mahasiswa terhadap perkuliahan PKn SD rata-rata mencapai skor 5,41, dan pada akhir semester mencapai skor rata-rata 5,94. Ini juga melebihi skor yang telah ditentukan panitia hibah, yaitu 4,00. Dengan demikian model pembelajaran berbasis permasalahan memang dapat meningkatkan kemampuan berpikir mahasiswa.

B. Saran

1. Untuk para dosen

Model pembelajaran yang berbasis permasalahan ini (*problem-based-learning*) dapat digunakan pada matakuliah yang lain. Dengan cara demikian kita tidak memberi beban materi / bahan kuliah pada mahasiswa (yang mungkin dirasa kurang dibutuhkan mahasiswa), melainkan meningkatkan kemampuan berpikir mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran, sehingga apa yang dipikirkan, apa yang dicari, apa yang diusahakan memang sungguh dibutuhkan dalam hidupnya.

2. Untuk program studi PGSD

Mendorong para dosen untuk menerapkan model pembelajaran yang memang mampu meningkatkan kemampuan mahasiswa, dan memberi kepuasan pada mahasiswa, membuat pembelajaran menjadi aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan bagi mahasiswa.

Daftar Pustaka

- Agus Suprijono, 2009, *Cooperative Learning, Teori dan Aplikasi PAIKEM*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ari Nugrahanta, Gregorius, 2009, *Problem Solving Method untuk Meningkatkan Soft Skills Mahasiswa PGSD dalam Perkuliahan Landasan Pendidikan SD*, dalam Widya Dharma, Vo. 19, No. 2, April 2009, hal.229-251.
- Beni S. Ambarjaya, 2008, *Model-Model Pembelajaran Kreatif*, Bandung: Tinta Emas.
- C.A. van Peursen, 1990, *Fakta, Nilai, Peristiwa (diterjemahkan Sonny Keraf*, Jakarta: Gramedia.
- Campbell, James, 1995, *Understanding John Dewey*, Illinois: Open Court.
- David A. Jacobsen, cs., 2009, *Methods fo Teaching (Metode-Metode Pengajaran Meningkatkan Belajar Siswa TK – SMA* (diterjemahkan Achmad Fawaid & Khoirul Anam, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Degeng, I Nyoman Sudana, 1998, *Mencari Paradigma Baru Pemecahan Masalah Belajar*, Malang: IKIP Malang.
- Dewey, John, 1963, *Experience and Educaation*, New York: Collier Books.
- Dewey, John, 1991, *How We Think*, New York: Prometheus Books.
- Hamzah B. Uno, 2009, *Model Pembelajaran, Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Kaswardi, 1993, *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*, Jakarta: Grasindo.
- Taufiq Amir, 2009, *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning: Bagaimana Pendidik Memberdayakan Pemelajar di Era Pengetahuan*, Jakarta: Kencana.
- Trianto, 2009, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Kencana.

